

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### a. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1985) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang secara dangkal dikaitkan dengan perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Sementara pengamatan kualitatif menunjuk pada segi “ alamiah “ yang seringkali dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Akan tetapi di dalam kenyataannya tidak jarang di dalam penelitian kualitatif penggunaan perhitungan berdasarkan statistik yang sederhana diperlukan:

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis , dan deskriptif ( Bogdan dan Biklen , 1982).

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan yang alamiah ( Bogdan dan Taylor , 1975). Hal ini disebabkan karena Ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan -

kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dipisahkan dari konteksnya ( Lincoln dan Guba , 1985).

Penelitian kelas ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan yang dilandasi oleh paradigma penelitian kualitatif, di dukung prinsip seting alamiah, situasional, refleksi -diri serta kolaboratif - partisipatif antara guru dan peneliti. Pemilihan ancangan kualitatif - naturalistik didasari oleh pemikiran bahwa peneltian ini akan difokuskan kepada perspektif keterbukaan bagi terjadinya perubahan maupun peningkatan terhadap kualitas kinerja guru dan siswa dalam mengembangkan model pembelajaran PIPS - Sejarah di dalam seting sosial kelas , dengan pola kegiatan yang mengutamakan kebersamaan sebagai prasyarat terpenuhinya prinsip kolaborasi - partisipatif yang dapat memuluskan proses refleksi diri secara inkuiri.

Penelitian kelas (*classroom research*) menurut Allwright dan Bailey ( 1991) pada dasarnya dapat dikembangkan melalui tiga pola pendekatan yaitu (1) *experimental studies* (2) *Naturalistic enquiry* , dan (3) *Action research*. Pendekatan pertama ditandai oleh adanya variabel kontrol dan tingginya intervensi terhadap latar penelitian, pendekatan yang kedua lebih menekankan kepada upaya memperoleh gambaran dan pemahaman apa adanya tidak ada intervensi dan tidak ada kontrol , sementara yang ketiga lebih menekankan kepada intervensi yang sangat terbatas dengan pengamatan yang intensif. Penggunaan lebih dari satu pendekatan metode penelitian kelas dimungkinkan dengan tujuan semata - mata untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan merupakan jalan keluar yang tepat untuk mengatasi problema yang dihadapi dunia pendidikan pada front paling depan yakni di dalam kelas. Pengembangan penelitian tindakan sebagai pendekatan khusus dalam penelitian kelas memberikan peluang kepada para guru yang dianggap sebagai fihak yang sangat mengetahui dan memahami berbagai masalah yang berkembang di dalam kelas untuk mengoptimalkan emansipasi dalam memecahkan masalah - masalah yang dihadapi dan sekaligus meningkatkan kualitas profesionalismenya baik sebagai pendidik maupun sebagai peneliti ( teacher and researchers ) ( Hopkins;1993 ).

Penelitian tindakan menurut Kemmis (1983) diartikan sebagai bentuk refleksi diri secara inkuiri yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial dengan tujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan rasionalitas dan rasa kebenaran dalam lingkungan sosialnya atau profesionalisme dalam praktek-praktek pendidikan dalam situasi dimana aktifitas tersebut berlangsung ( Allwright dan Bailey ; 1991 ).

Senada dengan pendapat tersebut di atas Suwarsih Madya ( 1994 ) mengatakan bahwa pada dasarnya penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian sosial yang bertujuan untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, dan atau mengubah kerangka kerja , organisasi , atau struktur lain, dengan prosedur pelibatan yang diteliti mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan pelaksanaan hingga pelaksanaa refleksi yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti- peneliti dan atau perilaku orang lain. Penelitian tindakan lajimnya dimaksud untuk

mengembangkan ketrampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja.

Berdasarkan pemikiran di atas maka melalui penelitian tindakan dapat dikembangkan pengertian yang lebih baik dan akurat terhadap apa yang terjadi di dalam situasi kelas dan data penelitian diperoleh langsung dari tangan pertama, dengan melalui pelibatan dan partisipasi diri bersama partisipan dalam dalam kealamiah perilaku dan latar atau sumber data. ( Hichcock dan Hughes ; 1992 )

Secara instrumental, penelitian tindakan merupakan pendekatan khusus dalam penelitian kelas, serta merupakan kombinasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif ( Hopkins ; 1993 ). Sebagai prosedur penelitian, ciri penelitian tindakan adalah adanya suatu kajian reflektif - diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan implikasinya dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, ciri penelitian tindakan adalah adanya suatu intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan mengfungsikan kealamiah latar sebagai upaya diri melakukan perubahan dalam bentuk peningkatan kualitas tindakan dan iklim sosial kelas selama pengembangan pembelajaran berlangsung (Allwright dan Bailey;1991 )

Pemilihan dan penggunaan metode penelitian tindakan di dalam penelitian ini tetap senantiasa menempatkan sentralisasi dan otonomi peran profesional guru dalam proses refleksi -diri terhadap kinerja dan aktifitas mengajarnya ( Elliot ;1993). Esensi dari suatu proyek penelitian tindakan

terletak pada peran guru sebagai peneliti di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan ( Hopkins ; 1993).

Keterlibatan pihak luar dalam penelitian tindakan menurut Hopkins ( 1993 ) seringkali menimbulkan perbedaan dan persaingan antara teori dan praktek, dengan mengabaikan disparitas realitas konteks sosial kelas, konsekuensinya tidak jarang keterlibatan peneliti luar dirasakan oleh para guru sebagai ancaman yang pada akhirnya menimbulkan resiko berkembangnya sikap guru yang tertutup terhadap persoalan praktis yang dihadapinya. Untuk mengatasi masalah tersebut Elliot ( 1991) menyarankan agar peneliti ( guru ) dan peneliti luar menciptakan pola kemitraan yang menekankan pada kerjasama. Peneliti mitra haruslah mengambil peran sebagai fasilitator dan konsultan terhadap pemikiran guru tentang aktifitas dan praktek mengajarnya. Peran fasilitator diartikulasikan di dalam bentuk membantu guru menformulasikan diagnosis - diagnosis dan hipotesis tindakan yang akan diujikan secara empirik di dalam kelas, sehingga strategi kolaboratif dapat mengurangi rasa cemas dan sikap bertahan guru di dalam mengakses data - data untuk kepentingan pengumpulan dan penganalisisan data yang sah.

## **B. Latar Situasi Sosial , Subyek , Dan Data Penelitian.**

### **1. Latar Situasi Sosial .**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV pada Sekolah Dasar Percobaan Negeri Setia Budhi Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan teknis-geografis , akademis dan

psikologis. Secara teknis letak sekolah tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan dari hasil pengamatan ketika mengikuti PPL, kualitas dan lingkungan sekolah cukup baik. Secara akademis SD tersebut memiliki fasilitas dan sarana belajar yang cukup memadai dengan kualitas lulusan diterima seluruhnya di SLTP Negeri. Lingkungan belajar sangat baik dengan dukungan kegiatan ekstrakurikuler siswa yang cukup memadai. Sedangkan dari aspek psikologis peneliti memiliki hubungan baik yang sudah terbina sejak pelaksanaan PPL dan sekolah memberikan ijin dan bantuan yang sangat berharga. Tiga dasar pertimbangan tersebut mendorong peneliti memilih sebagai lokasi penelitian agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan waktu serta biaya yang terjangkau..

Latar situasi sosial sekolah dengan dukungan latar situasi fisik cukup kondusif untuk pengembangan pembelajaran yang baik. Lokasi sekolah berada ditengah - tengah kampus IKIP Bandung , dan dapat dikategorikan sebagai SD dalam wilayah perkotaan Ada halaman untuk bermain dan kebun praktek. Jumlah kelas cukup memadai dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sekalipun jika dilihat dari idealnya jumlah siswa setiap kelas kurang memadai. Setiap kelas rata - rata di atas 45 siswa. Untuk kelas yang dijadikan lokasi penelitian berjumlah 48 siswa dimana jumlah siswa wanita lebih banyak dari laki- laki.

Mata pencaharian orang tua siswa 75 % pegawai negeri , 20 % wiraswasta dan 5% petani. Dari tingkat penghasilan orang tua sebagian besar siswa berasal dari keluarga menengah ke atas.

Jumlah guru sangat memadai, sehingga ada beberapa mata pelajaran diberikan oleh guru bidang studi, termasuk IPS. Komunikasi di antara para guru cukup baik, dan dorongan untuk selalu meningkatkan kualitas diri sangat tinggi, terlihat dari upaya para guru untuk mengikuti pendidikan lanjutan, baik di D2, D3, S1 bahkan S2.

## **2. Subyek Penelitian.**

Subyek penelitian tindakan ini adalah guru yang mengembangkan model Garis - Waktu dalam pembelajaran IPS-Sejarah dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir kronologis para siswanya. Dalam subyek penelitian tersebut termasuk pengertian, bahwa yang diamati atau yang dijadikan sumber data adalah manusia, peristiwa dan situasi (Nasution; 1996). Manusia yang dimaksud adalah pelaku yang terlibat dalam penelitian ini yaitu guru, siswa, peneliti serta orang-orang yang relevan dengan tujuan penelitian. Peristiwa yang dimaksud adalah semua kejadian yang relevan dengan penelitian selama pengamatan berlangsung. Sedangkan situasi adalah latar atau gambaran yang menyangkut keadaan atau kondisi ketika berlangsungnya pengamatan terhadap pengembangan model pembelajaran oleh guru.

## **3. Data Dan Sumber Data Penelitian.**

Data penelitian yang akan dijaring meliputi semua perkataan, tindakan, situasi, dan peristiwa yang dapat diamati selama berlangsungnya komunikasi interaktif dalam pengembangan model Garis - Waktu pada pembelajaran IPS

- Sejarah. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa, serta dari pihak - pihak lain yang relevan dengan penelitian ini .

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian kualitatif untuk pengumpulan data banyak bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. ( Maleong ; 1997 , Nasution ; 1996 ). Dengan dasar pertimbangan tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Dan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data digunakan alat bantu berupa catatan lapangan , tape recorder dan foto ( Hopkin , 1993 ; Madya , 1994 ; Maleong , 1997 ).

- 1. Catatan lapangan** untuk mencatat segala kejadian dan peristiwa selama komunikasi interaktif berlangsung dalam proses pembelajaran IPS- Sejarah di dalam kelas.
- 2. Alat perekam** ( Hopkins , 1993) untuk melengkapi catatan lapangan dan menangkap atmosfer dari komunikasi interaktif di dalam kelas dan bila perlu digunakan pula sebagai pelengkap dalam proses wawancara dengan persetujuan guru sebagai patner dalam peneltian.
- 3. Wawancara informal** yang dilakukan secara terencana tetapi tidak terstruktur untuk menggali dan memperjelas hal - hal yang tidak di dapat dalam komunikasi interaktif di dalam kelas.



4. **Foto** untuk merekam peristiwa penting dalam kegiatan di kelas sekaligus mendukung instrumen penelitian lainnya .
5. **Lembar tes** yang dirancang tidak untuk di ujikan, melainkan untuk mengetahui pola perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPS -Sejarah .
6. **Lembar responsi siswa** untuk memperoleh bahan refleksi dari siswa sebagai dasar Trianggulasi dalam uji validasi temuan penelitian .

#### **D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.**

##### ***1. Prosedur Penelitian Tindakan.***

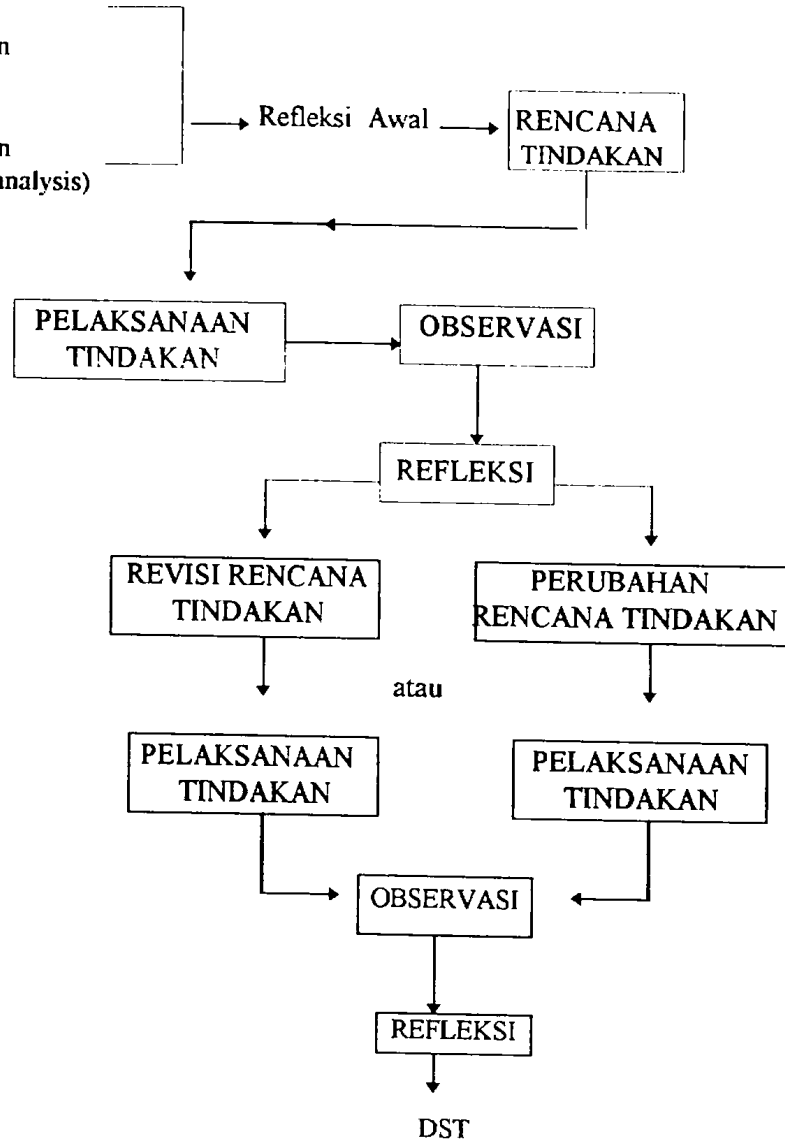
Penelitian tindakan ini bersifat partisipatorik dan kolaboratif yang ditekankan kepada upaya refleksi - diri ( Hopkins ; 1993 . Madya ; 1994 ) , yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian bersama, antara guru dan peneliti , terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS - Sejarah di sekolah dasar.

Secara garis besar prosedur penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus tahapan dengan empat aspek pokok yaitu perencanaan tindakan , tindakan , observasi dan refleksi. ( Elliot , 1993 ; Hopkins , 1994 ; Madya , 1994 ). Keempat aspek pokok tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Kajian Teoritik

Temuan Penelitian

Orientasi lapangan  
(fact finding and analysis)



Bagan 3.1 : Prosedur Pengembangan Program Tindakan (diadaptasi dari Elliot,1993)

Keterangan :

- a. **Orientasi** , adalah studi pendahuluan yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif oleh peneliti dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan . Orientasi berlangsung sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Pada tahap ini dikaji dan ditemukan informasi - informasi aktual tentang pembelajaran IPS - Sejarah , kemudian akan dijadikan bahan dasar refleksi diri peneliti, baik peneliti -mitra maupun guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil - hasil kajian teoritis yang relevan sehingga melahirkan suatu program rencana pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan latar sosial dimana program tindakan akan dilaksanakan. Rencana Tindakan pada siklus kedua dan seterusnya bersifat fleksibel dan siap diubah atau direvisi sesuai dengan keadaan .
- b. **Tindakan** yaitu variasi praktik pembelajaran yang didasarkan kepada rencana tindakan yang telah disusun bersama secara cermat dan bijaksana dengan niat untuk memperbaiki keadaan atau kualitas proses pembelajaran . Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dan seterusnya dalam batas tertentu terkait dengan proses pembelajaran sebelumnya yang secara tentatif dijadikan pegangan bagi realitas yang ada. Tindakan pada hakekatnya bersifat dinamis, artinya selalu membutuhkan keputusan cepat dan tepat tentang apa yang perlu dilakukan tanpa mengabaikan prinsip kolaboratif, partisipatif dan reflektif.

- c. **Observasi**, adalah pendokumentasian dari apa yang dilihat , didengar dan dirasakan secara langsung pada saat pelaksanaan tindakan di dalam kelas . Hal esensial dari pelaksanaan tindakan yang harus ditangkap dalam tahap observasi adalah proses tindakan , pengaruh tindakan ( yang disengaja dan tidak disengaja ) baik yang mempermudah maupun menghambat tindakan yang sudah direncanakan , dan persoalan lain yang timbul. Observasi merupakan dasar bagi refleksi diri yang kritis, oleh karenanya harus dilakukan secara cermat.
- d. **Refleksi** adalah tahap mengingat dan merenungkan kembali secara kritis suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Pada tahap ini peneliti bersama guru secara kolaboratif- partisipatif mengkaji proses, masalah persoalan , dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dikembangkan , sekaligus mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial kelas . Kegiatan lazimnya dalam bentuk diskusi yang memiliki aspek evaluatif - refleksi yang memberikan dasar bagi perbaikan dalam bentuk *perubahan atau revisi* rencana tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini , frekuensi refleksi dilakukan tergantung pada ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan.

## **2. *Prosedur Pelaksanaan Tindakan.***

### **a. Kegiatan sebelum ke lapangan**

Dalam kegiatan ini termasuk didalamnya tahap orientasi untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sosial di sekolah dilanjutkan

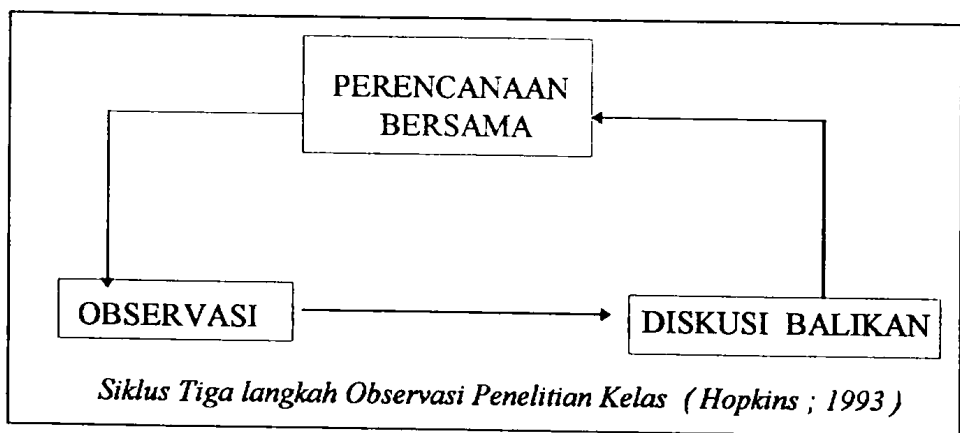
penjajagan pengenalan lingkungan kelas yang akan dijadikan objek pelaksanaan tindakan. Kegiatan orientasi dilakukan jauh - jauh hari bahkan mulai dijajagi ketika peneliti mengikuti PPL. Penyusunan rancangan penelitian dan mengurus perizinan dilakukan pada tahap ini pula. Berdasarkan pertimbangan akademis - psikologis peneliti mulai mengarahkan penjajagan ketahap yang lebih khusus setelah menentukan lingkungan kelas mana yang akan dijadikan objek penelitian. Pendekatan kepada para guru secara intensif mulai dilakukan, terutama dengan guru PIPS - Sejarah kelas IV. Dari hasil diskusi beberapa kali guru tersebut bersedia dan tidak keberatan untuk dijadikan peneliti - mitra dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya meningkatkan intensitas komunikasi untuk mendekatkan dan mengakrabkan hubungan, hingga akhirnya kehadiran peneliti tidak lagi dirasakan sebagai ancaman ataupun gangguan. Disamping diskusi atau wawancara non formal dengan pertanyaan atau topik yang tidak terstruktur namun bermakna untuk kepentingan pelaksanaan penelitian tindakan.

#### **b. Proses Penelitian Kelas.**

Proses penelitian kelas ini menggunakan prosedur observasi dengan menggunakan tiga langkah pokok secara siklus (Hopkins ; 1993). Penggunaan teknik observasi atau pengamatan memberikan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981) yakni (1) pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung, (2) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (3) memungkinkan pencatatan peristiwa dalam situasi

yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (4) dapat dimanfaatkan untuk mengecek kepercayaan data terutama yang diperoleh dari hasil wawancara.

Siklus tiga langkah observasi kelas yang dikembangkan oleh Hopkins (1993) dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Keterangan :

Proses observasi kelas dilakukan sebagai berikut : *Pertama*, merancang perencanaan bersama (*joint planing/planing conference*) antara guru PIPS-Sejarah kelas IV dengan peneliti mengenai fokus yang akan diamati berdasarkan kriteria - kriteria yang telah disepakati bersama baik tentang instrumen, tempat dan waktu pengamatan. Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir kronologis siswa melalui model Garis Waktu dalam proses pembelajaran

PIPS-Sejarah di kelas. *Kedua* , praktik pengamatan (*Classroom observation* ) yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja guru dalam mengembangkan pembelajaran PIPS-Sejarah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. *Ketiga* , diskusi balikan (*feed back discussion* ) antara guru kelas dengan peneliti terhadap hasil pengamatan langsung secara cermat dan sistematis tentang kinerja guru dalam mengembangkan model Garis Waktu sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kronologis siswa. Hasilnya didiskusikan bersama untuk diinterpretasikan kembali atas dasar temuan yang diperoleh, kemudian disepakati sebagai bahan pijakan untuk rencana proses pembelajaran berikutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kemitraan atau pengamatan berperanserta (*partnership observation* ) ( Hopkins , 1993 ; Maleong , 1997 ). Pengamatan berperanserta sebagai pendekatan pengamatan bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama dan intensif antara peneliti dan peneliti mitra dalam lingkungan subyek penelitian. Intensifitas hubungan antara peneliti dan peneliti mitra sangat penting artinya pada penelitian yang mengacu kepada ancangan naturalistik di mana kealamiahannya latar penelitian menjadi salah satu aspek penting yang harus dipenuhi untuk memperoleh data yang diperlukan . Kedudukan peneliti dalam pengamatan berperan serta adalah sebagai pengamat dan sekaligus sebagai instrumen utama penelitian ( Bogdan dalam Maleong , 1997 ) .

### c . Kegiatan Mengolah Data .

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian berdasarkan pada ancangan kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. ( Maleong ; 1997 )

Berdasar kepada pemikiran di atas maka pengolahan dan analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data pada latar penelitian dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Kegiatan mengolah dan menganalisis data berkaitan dengan proses mengumpulkan , mereduksi , mengkategorisasi , kodifikasi , dan verifikasi.

Proses analisis data dimulai dengan *mengumpulkan* dan *menelaah* seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan , wawancara , foto dan dibantu oleh alat pencatat maupun perekaman.

Langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* ( meringkas ) yakni menyeleksi , menfokuskan , menyederhanakan , mengabstraksikan , dan mentransformasikan data mentah dengan tujuan agar mudah dipahami.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan *kodifikasi* , istilah lain adalah pemrosesan satuan ( Lincoln dan Guba ; 1985 ) , berdasarkan satuan instrumen penelitian , kemudian data tersebut diberikan kode - kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan dalam menentukan atau mendefinisikan



kategori data , perumusan sejumlah hipotesis mengenai hasil , dan rencana program tindakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan prosedur pengkodean peneliti selanjutnya mengadakan *kategorisasi* data . Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu kumpulan dari seperangkat data yang disusun atas dasar pikiran , intuisi , pendapat , atau kriteria tertentu. ( Lincoln dan Guba ; 1985 ) Dalam penelitian ini sistem kategorisasi dan pengkodean disusun berdasarkan tiga aspek unit data, yaitu (1) latar konteks kelas , (2) proses pembelajaran dan (3) aktivitas atau tindakan. Pada unit data (1) terdiri dari kategori latar fisik kelas maupun latar para pelaku ( guru dan siswa ) baik yang bersifat umum maupun khusus. Pada unit data (2) terdiri dari kategori interaksi sosial antara guru - siswa , antara siswa - siswa , dan perubahan - perubahan yang terjadi selama pembelajaran PIPS- Sejarah berlangsung. Dan pada unit data (3) terdiri dari kategori tindakan para pelaku yakni guru dan siswa , baik dalam dimensi emosional maupun intelektual . ( Bogdan dan Biklen ; 1990 ) .

Pada dasarnya sukar memisahkan analisis data dari penafsiran data . Analisis data sudah dimulai sejak dilapangan. Dengan demikian sejak saat itu sudah ada penghalusan data, penyusunan kategori dengan kawasannya dan sudah ada upaya yang dimulai dalam rangka penyusunan hipotesis. Oleh karenanya analisis data terjalin secara terpadu dengan *penafsiran data*.

Penafsiran data yang berhubungan dengan penelitian kelas ini meliputi data tentang : (1) Fakta dan informasi tentang pengembangan kemampuan berfikir kronologis siswa dalam pembelajaran PIPS- Sejarah . (2) Fakta dan

informasi tentang rancangan model Garis Waktu dalam pembelajaran PIPS - Sejarah . (3) Fakta dan informasi tentang kinerja guru dalam menformulasikan model Garis Waktu yang tepat dalam pembelajaran PIPS - Sejarah . (4) Fakta dan informasi tentang faktor - faktor pendukung pengembangan model Garis- Waktu sebagai sarana pengembangan berfikir kronologis siswa dalam pembelajaran PIPS - Sejarah di kelas itu . (5) Kendala - kendala dan pemecahannya terhadap pelaksanaan pengembangan model Garis Waktu sebagai sarana pengembangan berfikir kronologis siswa dalam pembelajaran PIPS di kelas itu.

#### **d. Kegiatan Validasi Data .**

Validasi data adalah pengujian terhadap keabsahan data secara cermat dengan menggunakan teknik yang tepat agar akurasi dan tingkat kepercayaan data tinggi dan lebih akurat , sehingga kesimpulan yang dihasilkan nantinya akan menjadi suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam angsan penelitian kualitatif merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan ( validitas ) dan keandalan ( reliabilitas ). Untuk menetapkan keabsahan ( trustworthiness ) data dalam penelitian ini didasarkan atas empat kriteria yakni derajat kepercayaan ( *credibility* ) untuk menggantikan konsep validitas internal , keteralihan ( *transferability* ) yang berbeda dari validitas eksternal , kebergantungan ( *dependability* ) yang merupakan substitusi istilah reliabilitas , dan kepastian

( confirmability ) untuk menggantikan konsep objektivitas. ( Maleong ; 1997 )

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan dua teknik pendekatan yaitu *Triangulasi* dan *Audit trail*.

a. *Triangulasi* ( Hopkin , 1993 ; Maleong , 1997) yang bertujuan mengecek atau membandingkan kebenaran data tertentu dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian tindakan , dari teknik pengumpulan data yang lain serta dari pengamat lain selain peneliti yakni guru dan siswa. Elliot dan Adelman ( 1976 ) dalam Hopkins ( 1993) mengatakan bahwa triangulasi melibatkan perolehan penjelasan mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni dari sudut guru, siswa dan peneliti mitra. Proses perolehan tiga pendapat tersebut memiliki penbenaran secara epistemologis . Guru berada pada posisi yang baik untuk memberikan masukan melalui proses introspeksi diri terhadap kepentingan dan tujuan dalam suatu situasi . Siswa berada pada posisi yang baik untuk menjelaskan bagaimana tindakan guru mempengaruhi cara mereka memberikan reaksi dalam suatu situasi . Peneliti mitra berada pada posisi yang baik untuk mengumpulkan data tentang gambaran bentuk interaksi antara guru dan siswa . Dengan membandingkan perolehan milik diantara siswa ( melalui respon siswa ) , guru ( melalui pendapat tentang pelaksanaan pembelajaran ) dan peneliti ( melalui hasil catatan lapangan ) tentang pelaksanaan pembelajaran IPS- Sejarah maka

salah satu akan memperoleh peluang untuk menguji dan mungkin merevisi laporan tersebut dengan berdasar kepada data yang diperoleh dan lebih memuaskan.

**b. *Audit trail*** ( Hopkin , 1993 ; Maleong , 1997 ) adalah teknik pengabsahan data yang menekankan pada aspek kebergantungan dan kepastian data. Kegiatan ditandai dengan upaya penelusuran audit oleh peneliti mitra dan dengan bantuan pembimbing I dan II sebagai *expert* ( tenaga ahli ) . *Opini tenaga ahli* yang diperoleh melalui konsultasi sangat diperlukan untuk pengecekan dalam bentuk tanggapan , saran dan pendapat yang berkaitan dengan kelayakan maupun objektifitas data penelitian ini.

**e. Interpretasi -**

Pengertian interpretasi dalam penelitian ini berdasarkan periode sebenarnya mulai dilakukan sejak tahap observasi pada pelaksanaan tindakan siklus pertama. Data - data yang diperoleh dari observasi pada setiap siklus pelaksanaan tindakan dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti mitra dan guru , berdasarkan kerangka teoritik , norma -norma praktis yang disepakati , atau berdasarkan intuisi yang masuk akal mengenai situasi pembelajaran yang baik . Hasil kesepakatan tersebut dijadikan bahan kajian dalam tahap refleksi yang merupakan landasan bagi rencana tindakan selanjutnya dan perubahan untuk peningkatan kinerja guru serta iklim sosial kelas secara keseluruhan.